

MANIFESTASI YANG SAKRAL DALAM RITUAL *PANGGA*: ANALISIS FENOMENOLOGI MIRCEA ELIADE ATAS TRADISI *LOLING ATA MATA PEANG MBARU* MASYARAKAT MANGGARAI

Gebrile Mikael Mareska Udu^{1*}, Feby Taruli Sitohang²

¹Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Keguruan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

* Email: gebrileudu@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Riwayat Artikel Diterima: 08 Okt 2026 Direvisi: 16 Okt 2026 Dipublikasi: 22 Okt 2026 Kata kunci: <i>Fenomenologi Agama;</i> <i>Hierofani; Loling Ata Mata</i> <i>Peang Mbaru; Mircea Eliade;</i> <i>Ritual Pangga; Yang Sakral.</i>	<i>Penelitian ini mengkaji manifestasi Yang Sakral dalam ritual Pangga masyarakat Manggarai melalui analisis fenomenologi agama Mircea Eliade dengan memberikan penekanan pada tradisi Loling Ata Mata Peang Mbaru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna religius praktik Loling Ata Mata Peang Mbaru sebagai bagian integral dari ritual Pangga serta menjelaskan perjumpaan masyarakat Manggarai dengan Yang Sakral. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka yang didukung oleh wawancara semi-terstruktur dengan dua tokoh adat yang berasal dari Kampung Pedeng, Desa Golo Lanak, Kecamatan Cibal Barat, Kabupaten Manggarai. Objek penelitian adalah tradisi Loling Ata Mata Peang Mbaru dalam ritual Pangga masyarakat Manggarai. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tahap klasifikasi, deskripsi, dan interpretasi berdasarkan konsep-konsep utama fenomenologi agama Mircea Eliade yaitu, Yang Sakral dan Yang Profan (the sacred and the profane), hierofani (hierophany), simbol religius, ruang dan waktu sakral, serta homo religiosus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Loling Ata Mata Peang Mbaru tidak sekadar perlakuan khusus terhadap jenazah yang meninggal secara tidak wajar, tetapi menjadi bagian integral dari ritual Pangga yang menandai peralihan dari dunia profan menuju dunia sakral. Manifestasi Yang Sakral tampak melalui batas antara ruang profan dan ruang sakral, kehadiran simbol-simbol religius, waktu sakral, serta pengalaman homo religiosus yang memungkinkan masyarakat Manggarai mengalami kehadiran Yang Transenden. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa ritual Pangga merupakan ruang religius tempat masyarakat Manggarai menghayati relasi antarsesama manusia, leluhur, alam, dan Yang Sakral menurut perspektif Mircea Eliade.</i>
Article Info	Abstract
Article History Received: 08 st Okt 2026 Revised: 16 st Okt 2026 Published: 22 st Okt 2026 Keywords: <i>Phenomenology of Religion;</i> <i>Hierophany; Loling Ata Mata</i> <i>Peang Mbaru; Mircea Eliade;</i> <i>Pangga Ritual; The Sacred.</i>	<i>This study examines the manifestation of the Sacred in the Pangga ritual of the Manggarai people through Mircea Eliade's phenomenology of religion, focusing on the Loling Ata Mata Peang Mbaru tradition. It aims to analyze the religious meaning of this practice as an integral part of the Pangga ritual and to explain the Manggarai people's encounter with the Sacred. This study employs a qualitative descriptive method based on a literature review, supported by semi-structured interviews with two traditional leaders from Pedeng Hamlet, Golo Lanak Village, Cibal Barat District, Manggarai Regency. The object of the study is the Loling Ata Mata Peang Mbaru tradition within the Pangga ritual. Data were analyzed descriptively and analytically through classification, description, and interpretation, using key concepts from Eliade's phenomenology of religion: the Sacred and the Profane, hierophany, religious symbols, sacred space and time, and homo religiosus. The findings show that Loling Ata Mata Peang Mbaru is not merely a special treatment of people who die unnatural deaths, but an integral part of the Pangga ritual that marks the transition from the profane world to the sacred world. The manifestation of the Sacred appears through the boundaries between profane and sacred space, religious symbols, sacred time, and the experience of homo religiosus, which enables the Manggarai people to experience the presence of the Transcendent. Thus, the Pangga ritual serves as a religious space where the Manggarai people experience their relationships with others, their ancestors, nature, and the Sacred from Eliade's perspective.</i>

PENDAHULUAN

Kematian merupakan salah satu fase dalam siklus kehidupan yang pasti akan dialami oleh setiap manusia. Kematian tidak hanya dipahami sebagai berakhirnya kehidupan biologis, tetapi juga sebagai peristiwa yang mengandung makna sosial, budaya dan religius. Kematian selalu ditanggapi dengan berbagai bentuk ritual yang bertujuan memberi makna terhadap peristiwa kehilangan seseorang, memulihkan keseimbangan kehidupan dan menghubungkan manusia dengan realitas yang melampaui dunia empiris. Oleh karena itu ritual kematian tidak sekadar rangkaian tindakan seremonial tetapi juga ekspresi keyakinan tertentu dari suatu

masyarakat dalam memahami relasi antara kehidupan, kematian dan Yang Transenden. Meskipun demikian, tidak semua kematian memiliki makna yang sama. Dalam berbagai kepercayaan masyarakat tradisional dikenal perbedaan kematian yang terjadi secara alamiah dan juga yang berlangsung secara mendadak atau tidak wajar. Kematian yang disebabkan oleh kecelakaan, pembunuhan, bunuh diri, tenggelam, atau sebab-sebab lain yang tidak wajar sering dinilai sebagai peristiwa kutukan atau krisis bagi komunitas tertentu. Kematian secara tiba-tiba dapat mengganggu keteraturan hidup bersama sehingga memerlukan respon yang khusus.

Keyakinan demikian berkembang dalam kebudayaan masyarakat Manggarai. Masyarakat Manggarai merupakan kelompok etnis Austronesia yang mendiami wilayah barat Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur (Paulus et al., 2026: 134). Dalam masyarakat Manggarai, kematian yang tidak wajar ditangani melalui ritual *Pangga*. Ritual ini tidak hanya bertujuan mengurus jenazah, tetapi juga memulihkan kembali keteraturan hubungan antara manusia, komunitas, leluhur, alam, dan Yang Transenden (Nggoro, 2006). Salah satu tahapan yang paling khas dalam ritual *Pangga* ialah Upacara *Loling Ata Mata Peang Mbaru*, yaitu tindakan meletakkan jenazah di luar rumah sebelum rangkaian ritual dilakukan. Bagi masyarakat Manggarai, tindakan tersebut bukan merupakan penolakan terhadap orang yang meninggal melainkan tanda pemulihan atas keseimbangan yang telah terganggu oleh kematian yang tidak wajar. Sejatinya tradisi *Loling Peang Mai Mbaru* merupakan bagian yang tidak bisa dilepas pisahkan dari ritual *Pangga*. Bagi mereka yang meninggal secara tidak wajar akan dilangsungkan upacara *Pangga* yang pada saat yang sama mayat dibaringkan di luar rumah.

Kajian mengenai ritual *Pangga* belum pernah dilakukan. Penelitian dari Jeriano *et al.* (2026), misalnya dalam artikel yang berjudul "Makna Dan Proses Ritual Kematian Pada Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur (NTT)". Meskipun menyinggung ritual *Pangga* namun penjelasannya hanya sebatas makna serta tahapan ritual kematian alamiah pada umumnya dengan menekankan proses pelaksanaan dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian, kajian tersebut masih berorientasi pada aspek deskriptif mengenai proses ritual dan fungsi sosial budaya yang menyertainya sehingga dimensi religius ritual *Pangga* sebagai pengalaman manusia dalam menghadapi Yang Sakral belum menjadi fokus utama pembahasan.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi ruang kajian yang belum pernah dieksplorasi yaitu memahami ritual *Pangga* sebagai pengalaman religius masyarakat Manggarai. Dalam mengkaji ritual *Pangga*, penulis akan lebih banyak mengulas salah satu tahap yakni *Loling Ata Mata Peang Mbaru* (jenazah yang diletakkan di luar rumah) dalam penanganan kematian yang tidak wajar. Tindakan meletakkan jenazah di luar rumah tidak hanya praktik adat melainkan pintu masuk untuk memahami bagaimana masyarakat Manggarai memahami perjumpaan dengan Yang Sakral dalam ritual *Pangga*. Untuk menjelaskan perjumpaan dengan Yang Sakral dalam ritual tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi agama Mircea Eliade. Menurut Eliade, manusia religius (*homo religiosus*) memandang dunia melalui pembedaan antara Yang Sakral (*the sacred*) dan Yang Profan (*the profane*). Yang Sakral memanifestasikan dirinya (*hierophany*) dalam ruang, waktu, simbol dan tindakan ritual. Melalui itu semua manusia bisa mengalami kehadiran Yang Transenden sekaligus memulihkan ketidakseimbangan kosmis (Eliade, 1987).

Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji ritual *Pangga* menggunakan perspektif fenomenologi Mircea Eliade. Meskipun demikian sudah ada penelitian yang mengkaji ritual kematian Manggarai yang menggunakan perspektif Mircea Eliade yakni penelitian yang dilakukan oleh Sebastianus Rikardo Eldi dan Heru Prakosa (2025) di bawah judul "Keti Dara Ta'a dalam Terang Konsep Hierophany Mircea Eliade". Meskipun fokusnya sama tentang kematian yang tidak wajar namun penelitian tersebut tidak menyinggung ritual *Pangga* yang di dalamnya terdapat perlakuan khas terhadap mayat yang diletakkan di luar rumah. Penelitian ini lebih berfokus pada konsep *hierophany* dan dialog dengan iman Kristiani. Selain penelitian yang membahas ritual kematian dan pandangan fenomenologi agama Mircea Eliade, terdapat juga penelitian lain yang mengaitkan pandangan Mircea Eliade dengan ritual lainnya dalam kebudayaan Manggarai. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yulianus Hamat dan Pius Pandor berjudul "Ritual Barong Wae Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Barong Wae merupakan ekspresi religius masyarakat Manggarai dalam memaknai air sebagai simbol kehadiran yang Transenden sekaligus sebagai simbol kehidupan yang harus dijaga (Hamat & Pandor, 2024). Kedua,

penelitian yang dilakukan oleh Mathias Jebaru Adon dan Gregorius Avi berjudul "Konsep Religiositas Masyarakat Suku Cepang Manggarai-NTT dalam Simbolisme Ritus Da'de". Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam ritus Da'de dipahami sebagai media penampakan Yang Kudus sehingga merefleksikan pengakuan terhadap realitas tertinggi serta membangun relasi yang harmonis antara manusia, alam, sesama, dan Sang Pencipta (Adon & Avi, 2023).

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manifestasi Yang Sakral dalam ritual *Pangga* melalui perspektif fenomenologi Mircea Eliade dengan memberikan penekanan pada praktik *Loling Ata Mata Peang Mbaru*. Penelitian ini menemukan bahwa *Loling Ata Mata Peang Mbaru* tidak sekadar perlakuan khusus terhadap jenazah yang meninggal secara tidak wajar. Sebaliknya praktik tersebut merupakan bagian integral dari ritual *Pangga* yang menjadi ruang bagi masyarakat Manggarai mengalami manifestasi Yang Sakral. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian fenomenologi agama sekaligus memperkaya studi mengenai ritual kematian masyarakat adat di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agama yang berbasis studi kepustakaan dan wawancara beberapa informan untuk memperoleh informasi. Pendekatan fenomenologi agama dimaksudkan sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana masyarakat Manggarai memaknai ritual *Pangga* sebagai pengalaman religius khususnya melalui praktik *Loling Ata Mata Peang Mbaru*. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi agama yang digunakan berdasarkan perspektif Mircea Eliade. Adapun beberapa konsep Mircea Eliade yang digunakan untuk mengungkap manifestasi Yang Sakral yakni konsep Yang Sakral dan Yang Profan (*the sacred and the profane*), hierofani (*hierophany*), ruang sakral (*sacred space*), waktu sakral (*sacred time*), serta simbol-simbol religius yang hadir dalam keseluruhan rangkaian ritual *Pangga*.

Objek penelitian ini adalah praktik *Loling Ata Mata Peang Mbaru* dalam keseluruhan rangkaian ritual *Pangga* masyarakat Manggarai. Dalam metode penelitian ini, penulis memiliki dua sumber data penelitian yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan dua tokoh adat Manggarai, yaitu Bapak Frans Amat dan Bapak Blasius Asat yang berasal dari Desa Golo Lanak, Kecamatan Cibal Barat, Kabupaten Manggarai. Wawancara dilakukan pada tanggal 15-16 Juni 2026 secara daring melalui telepon dan media komunikasi. Kedua informan telah bersedia untuk dijadikan narasumber dalam penulisan artikel ini. Keduanya dipilih secara purposive karena memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai pelaksanaan ritual *Pangga* serta praktik *Loling Ata Mata Peang Mbaru*. Data wawancara berguna untuk mendukung dan memperjelas pemahaman penulis mengenai ritual dan pengalaman religius masyarakat Manggarai. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan ritual *Pangga*, praktik *Loling Ata Mata Peang Mbaru*, serta makna dan simbol-simbol religius yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui pembacaan karya-karya Mircea Eliade, buku-buku seputar budaya Manggarai, serta artikel-artikel ilmiah yang membahas ritual kematian, ritual *Pangga*, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan secara daring dengan mengajukan pertanyaan kepada kedua informan mengenai pelaksanaan dan pemaknaan ritual *Pangga*, khususnya praktik *Loling Ata Mata Peang Mbaru*. Studi kepustakaan dilakukan dengan membaca dan mengkaji karya-karya Mircea Eliade, buku-buku tentang budaya Manggarai, serta artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian.

Penulis menganalisis data melalui tiga tahap. Pertama, penulis mengidentifikasi dan mengklasifikasi data hasil studi pustaka dan wawancara berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan ritual *Pangga* dan praktik *Loling Ata Mata Peang Mbaru*. Kedua, penulis mendeskripsikan data untuk menjelaskan struktur ritual, simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, serta makna yang dipahami oleh masyarakat Manggarai terhadap setiap proses ritual. Ketiga, penulis menginterpretasikan data yang diperoleh menggunakan perspektif fenomenologi agama Mircea Eliade untuk menjelaskan bagaimana Yang Sakral termanifestasikan dalam ruang, waktu,

simbol, dan tindakan ritual dalam keseluruhan ritual *Pangga*. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap makna religius yang melandasi praktik *Loling Ata Mata Peang Mbaru* sebagai bagian integral dari ritual *Pangga*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomenologi Agama Mircea Eliade

Fenomenologi agama Mircea Eliade bertolak dari perbedaan antara Yang Sakral (*the sacred*) dan Yang Profan (*the profane*) sebagai dua dimensi yang membentuk pengalaman manusia religius (*homo religiosus*). Bagi Eliade, Yang Sakral (*the sacred*) dibedakan dengan konsep tentang Yang Profan (*the profane*). Yang Sakral merujuk pada realitas yang suci, ilahiah, transenden, sosok yang absolut serta memanifestasikan diri dalam realitas konkret, sedangkan lawannya yakni Yang Profan adalah realitas duniawi, relatif, acak, dan lebih kepada hal-hal sehari-hari (Eliade, 1987). Konsep tentang Yang Kudus inilah yang selalu dirindukan oleh semua manusia religius (*homo religiosus*). Perbedaan antara Yang Sakral dan Yang Profan dinyatakan dalam ritus, ruang, maupun tindakan tertentu. Ritual bukan sekadar rangkaian tindakan adat tetapi bisa menjadi media yang mengantar manusia keluar dari dunia profan menuju pengalaman religius akan Yang Sakral (Widyaputra, 2020).

Manifestasi Yang Sakral dalam realitas konkret kehidupan manusia disebut Eliade sebagai Hierophany. Hierophany merupakan segala sesuatu dimana Yang Sakral menunjukkan dirinya pada kita/*something sacred shows itself to us*. Menurut Eliade, manusia bisa merasakan kehadiran 'yang sakral' tidak karena kemampuan manusia untuk menyadarinya, melainkan karena 'yang sakral' itu sendiri menunjukkan atau memanifestasikan dirinya kepada manusia sebagai realitas yang berbeda dari 'Yang Profan' (Haq, 2023). Menariknya, dalam buku *The Sacred and the Profane*, Eliade menggunakan contoh dari berbagai kebudayaan untuk menunjukkan bagaimana seriusnya masyarakat tradisional dalam menerapkan model-model ilahiah. Otoritas yang sakral mengatur semua kehidupan (Harfi & Hakim, 2025). Misalnya dalam membangun perkampungan baru, masyarakat arkhais tidak dengan serta merta memilih sembarang tempat. Satu perkampungan haruslah didirikan pada tempat yang memiliki hierofani dan rencana itu hanya bisa diwujudkan apabila tempat tersebut pernah dikunjungi oleh yang sakral, bisa dalam bentuk dewa atau arwah nenek moyang (Ningrum *et al*, 2023).

Hierofani atau manifestasi Yang Sakral dalam masyarakat primitif ditemukan dalam wujud yang biasa seperti batu, pohon, atau simbol-simbol lainnya. Eliade bahkan menambahkan bahwa siapapun yang memiliki pengalaman keagamaan (*religious experience*) melihat bahwa seluruh alam atau kosmos memiliki kapasitas menjadi hierophany atau sakralitas kosmik (Eliade, 1987). Di sini, Eliade melihat bahwa dalam fenomena agama terjadi dialektika antara Yang Sakral dan Yang Profan yang bersintesis pada hierofani. Dialektika tersebut pada intinya merupakan proses mengalirnya yang supranatural ke dalam natural (Zifamina, 2022). Selanjutnya Eliade menjelaskan bahwa Yang Sakral itu dijumpai dalam simbol dan mitos. Simbol memiliki karakteristik yang mirip dengan sesuatu yang lain daripada hal tersebut. Dalam realitas pengalaman keagamaan, simbol-simbol tersebut menyusun dan menggambarkan Yang Sakral sebagai tanda atas sesuatu yang supranatural (Pals, 2006). Simbol dapat menjadi wujud manifestasi Yang Sakral di tengah manusia sehingga manusia dapat memahami dan mengalami kehadirannya (Bruto *et al*, 2024). Dengan kata lain, simbol seringkali menjadi "tanda" dari satu hierofani (Eliade, 1987).

Selain simbol, Eliade melihat ruang dan waktu sebagai unsur penting dalam pengalaman religius. Ruang tidak selalu bersifat homogen bagi manusia religius karena terdapat ruang homogen yang memperoleh kualitas Sakral karena berkaitan dengan manifestasi Yang Sakral. Eliade menyebutnya dengan istilah *Cosmos/Kosmos*. Kosmos merujuk pada ruang sakral yang terhindar dari *chaos* atau kekacauan. Ritual-ritual, simbol, dan lain sebagainya merupakan suatu aksi kosmogenik manusia yang menghadirkan ruang sakral dengan segala keteraturan. Demikian pula waktu religius, tidak hanya waktu kronologis, tetapi dapat menjadi waktu sakral ketika ritual atau simbol-simbol diadakan. (Eliade, 1987). Hal inilah yang kemudian memungkinkan terciptanya pengalaman psikologis yang berbeda dalam ruang profan. Keseluruhan pengalaman tersebut berkaitan dengan konsep *homo religiosus*, yakni manusia yang menghayati kehidupannya dalam bingkai relasi dengan Yang Sakral. Manusia religius tidak hanya memandang ritual sekadar tindakan yang dilakukan secara berulang

berdasarkan kebiasaan, melainkan sarana untuk memberi makna terhadap pengalaman hidup dan menghubungkan kehidupan manusia dengan realitas Yang Transenden. Melalui ritual, simbol-simbol, manusia mengatasi keterputusan atau kekacauan dengan menemukan kembali keteraturan (kosmos) yang bermakna religius.

Berdasarkan konsep-konsep tersebut, penelitian ini menggunakan lima aspek pemikiran Eliade sebagai kerangka analisis, yaitu (1) Yang Sakral dan Yang Profan, (2) hierofani, (3) simbol religius, (4) ruang dan waktu sakral, dan (5) homo religiosus. Kelima konsep tersebut tidak ditempatkan sebagai konsep yang berdiri sendiri, tetapi digunakan secara berkesinambungan untuk memahami makna religius ritual *Pangga*, terutama praktik *Loling Ata Mata Peang Mbaru*, sebagai pengalaman masyarakat Manggarai dalam berhadapan dengan Yang Sakral. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari proposisi teoritis bahwa *Loling Ata Mata Peang Mbaru* bukan sekadar tindakan adat dalam menangani jenazah yang meninggal secara tidak wajar, melainkan suatu tindakan ritual yang membentuk batas antara Yang Sakral dan Yang Profan serta membuka ruang bagi manifestasi Yang Sakral. Simbol, ruang, waktu, dan tindakan ritual dalam upacara *Pangga* menjadi medium pengalaman hierofani yang memungkinkan masyarakat manggarai menghayati keberadaannya sebagai homo religiosus dalam menghadapi kematian.



Gambar 1. Tradisi *Loling Ata Mata Peang Mbaru* dalam ritual *Pangga* Masyarakat Manggarai.
Sumber: Ambrosius Ardin/detikBali (2022).

Arti Istilah *Pangga* dan *Loling Ata Mata Peang Mbaru*

Istilah *Pangga* dalam bahasa Manggarai berarti menghalangi, menjaga, dan melarang masuk. Istilah ini digunakan dalam banyak konteks termasuk dalam momen kematian. Dalam peristiwa kematian, upacara ini dilakukan ketika seseorang meninggal dunia dengan tragis atau tidak terduga (tiba-tiba) tanpa diagnosa yang jelas. Misalnya, orang yang meninggal karena tabrakan lalu lintas, jatuh dari pohon, dibunuh oleh kelompok yang tidak diketahui, disambar oleh petir atau gempa bumi, tenggelam di laut atau sungai dan lain sebagainya (Muda, 2017). Bapak Frans Amat mengatakan bahwa dalam keyakinan orang Manggarai peristiwa kematian secara tiba-tiba seperti itu adalah peristiwa yang berhubungan dengan kutukan. Orang Manggarai menyebut kenyataan meninggal secara tak wajar sebagai "dara ta'a" (harafiah: darah mentah, artinya: mati terbunuh) (Muda, 2017). Sejatinya orang yang meninggal itu belum saatnya namun karena kutukan maut maka ia meninggal. Jika dikaitkan dengan peristiwa kematian tersebut, istilah *Pangga* diartikan sebagai usaha untuk menghalangi peristiwa tersebut terjadi lagi dalam diri anggota keluarga yang lain. Dengan kata lain, *Pangga* menjadi semacam ritus protektif yang bertujuan memutus mata rantai kematian tragis yang diyakini masih mengancam keluarga yang ditinggalkan. Oleh karena itu, *Pangga* tidak hanya dipahami sebagai penghormatan terhadap orang yang meninggal tetapi juga sebagai upaya pemulihan keluarga.

Sementara *Loling* itu sendiri berarti semayam atau disemayamkan. Istilah *Loling Ata Mata Peang Mbaru* merujuk pada perlakuan yang khas terhadap orang yang meninggal secara tragis yakni dibaringkan di luar

rumah. Secara harafiah *Loling Ata Mata Peang Mbaru* berarti "membaringkan mayat di luar rumah". Ketika mayat disemayamkan, akan direntangkan tikar sebagai alas dan seluruh tubuh mayat akan diselimuti dengan kain Songke (kain adat Manggarai), kain meter berwarna hitam, kain meter berwarna putih atau kain polos lainnya. Ketika mayat dibaringkan di luar rumah, posisinya lurus dengan pintu depan rumah. Adapun makna letak posisi tubuh mayat disemayamkan seperti itu, dipahami bahwa manusia lahir dan datang lewat rahim ibunya atau perempuan dengan posisi kepala di luar. Rahim wanita ibaratnya seperti rumah. Kalau manusia lahir di dahului posisi kepalanya, maka begitupun manusia akan pergi meninggalkan dunia ini selamanya dengan kepala lebih dahulu dari pada kakinya (Nggoro, 2006).

Dalam wawancara bersama Bapak Blasius Asat, alasan dibalik perlakuan terhadap mayat yang dibaringkan di luar rumah tersebut adalah berangkat dari keyakinan orang Manggarai bahwa kematian tragis diakibatkan oleh kuasa Roh Jahat. Mayat yang tidak dibaringkan di dalam rumah bertujuan agar Roh-Roh Jahat yang menyebabkan kematiannya tidak turut masuk ke dalam rumah dan mengganggu keluarga. Mereka cukup berada di luar rumah bersama mayat.

Latar Historis dan Konteks Budaya Ritual *Pangga* dan Tradisi *Loling Ata Mata Peang Mbaru*

Tradisi *Loling Ata Mata Peang Mbaru* bagi orang yang meninggal secara tragis merupakan warisan kuno nenek moyang orang Manggarai. Tidak ada penanda waktu yang jelas kapan tradisi ini berkembang. Tradisi ini mulanya diperuntukkan bagi mereka yang meninggal karena dimangsa oleh hewan buas di hutan. Konon katanya orang Manggarai banyak bermukim di tengah hutan belantara yang dipastikan dekat dengan hewan-hewan buas. Sebelum orang Manggarai meyakini akan keselamatan orang yang meninggal, tradisi ini dilakukan hanya untuk mengantisipasi kejadian yang sama terjadi pada diri anggota keluarga yang lain. Mayat dibaringkan di luar rumah (pondok) karena tempat tinggal diyakini sebagai tempat sakral yang menjadi pusat kehidupan manusia. Rumah menjadi ruang di mana manusia bisa berlindung atau menikmati kehidupan. Ketika mayat disimpan di luar rumah maka kenyamanan keluarga akan terjaga dan kenangan akan kematian anggota keluarga yang bersangkutan tidak mengganggu anggota keluarga lain. Sebab jika mayat diletakkan di dalam rumah maka akan sangat mungkin mengganggu kenyamanan keluarga.

Pemahaman ini akhirnya berkembang ketika orang Manggarai pun meyakini bahwa keselamatan orang yang telah meninggal secara tragis ada di tangan sang penguasa tertinggi yang melampaui manusia yang dikenal dengan sebutan Mori Kraeng. Orang Manggarai mulai percaya bahwa keselamatan dalam hal ini kebahagiaan jiwa dari keluarga yang telah meninggal akan bergantung pada Mori Kraeng. Pembaringan mayat di luar rumah bertujuan agar Mori Kraeng berbelas kasihan dengan arwah yang telah meninggal sehingga menerima dia dalam keabadian. Selanjutnya ritual *Pangga* yang menjadi kesatuan dari tradisi *Loling Ata Mata Peang Mbaru*, berkembang dalam kebudayaan orang Manggarai ketika konon katanya ada kejadian di mana dalam satu keluarga, semua anggota meninggal secara tragis. Bapak Blasius mengatakan bahwa pernah ada yang meninggal karena dimangsa hewan buas, jatuh dari pohon, tersambar petir dan lain sebagainya dalam satu keluarga. Pengalaman ini akhirnya menjadi pelajaran bagi orang Manggarai untuk membuat upacara permohonan ampun atas dosa manusia melalui ritual *Pangga* dan tradisi *Loling Ata Mata Peang Mbaru* (Muda, 2017). Diharapkan kejadian yang dialami oleh satu orang anggota keluarga tidak terjadi lagi. Akhirnya ritual dibuat pengalaman itu tidak terjadi lagi.

Struktur Pelaksanaan Ritual *Pangga*

Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ada beberapa persyaratan yang mesti dipenuhi sebelum ritual dilakukan. Syarat pertama sebelum upacara *Pangga* adalah posisi mayat yang diletakkan di luar rumah (*Loling Peang Mbaru*) secara khusus di depan teras rumah. Syarat kedua yang tak kalah pentingnya adalah kehadiran keluarga kandung dari orang yang meninggal dan perwakilan Anak Rona (keluarga pemberi wanita sebagai sumber keturunan keluarga mayat). Kehadiran keluarga kandung dari mayat menjadi penting supaya peristiwa kematian yang dialami oleh mayat tidak dialami lagi oleh anggota keluarga kandung lainnya. Sementara kehadiran Anak Rona berfungsi sebagai saksi atas upacara tersebut. Dalam kebudayaan orang Manggarai,

kedudukan anak rona sangat penting karena ini menyangkut asal muasal keturunan dari sebuah keluarga. Selain dua syarat utama diatas, ada pula syarat teknis yang mesti ada ketika upacara *Pangga* dilakukan yakni keluarga *Pa'ang Olo Ngaung Musi* (keluarga kampung), ayam jantan hitam dan putih, parang, pisau, dan piring.

Tahap Pelaksanaan Ritual

Pelaksanaan ritual terdiri dari tiga tahap. Pertama, keluarga kandung orang yang telah meninggal, Tua Adat, saksi, dan perwakilan dari masyarakat kampung berkumpul di teras rumah tepat di samping mayat yang dibaringkan di luar rumah. Kedua, Tua Adat memulai ritual dengan menyampaikan maksud dari acara yang akan dilakukan. Biasanya Tua Adat bertutur dengan menggunakan bahasa Manggarai. Ketiga, Tua Adat memanjatkan doa kepada Mori Kraeng dan para leluhur. Di akhir permohonan itu ia kemudian memotong ayam putih. Darah dari ayam yang telah disembelih kemudian dioleskan pada kaki anggota keluarga mayat dan juga dioleskan pada bagian peti mayat. Ayam putih melambangkan usaha pembersihan lingkungan keluarga (Sehandi & Maju, 2022). Pada saat yang bersamaan pemilihan ayam putih sebagai permohonan kepada Mori Kraeng untuk menerima arwah yang telah meninggal di kediaman abadi kendatipun ia mati secara tidak manusiawi.

Keempat, di depan pintu masuk rumah diletakkan sebilah parang. Kemudian keluarga dari mayat dipersilahkan masuk ke dalam rumah dengan melangkahi parang yang diletakkan di depan pintu masuk rumah. Untuk diketahui, ritual melewati parang dimaksudkan untuk meninggalkan hal buruk atau kutukan seperti yang dialami oleh sang mayat. Parang berfungsi untuk memotong tuntas bibit-bibit kutukan itu. Kelima, Tua Adat bersama keluarga dan perwakilan anak rona pergi ke sungai untuk memotong ayam hitam. Tujuannya supaya tragedi kematian yang dialami oleh mayat tidak terulang lagi. Darah dari ayam dialirkan di air sungai supaya dibawa serta oleh air sehingga menjauh dari keluarga.

Waktu pelaksanaan ritual *Pangga* dilakukan sebelum mayat disemayamkan di kuburan yang telah disiapkan. Biasanya ritual ini dilakukan setelah ritual-ritual lainnya dilakukan seperti teing hang. Sementara tempat pelaksanaan ritual *Pangga* terdiri dari dua tempat yakni di depan teras rumah tepat di samping mayat yang dibaringkan di luar rumah dan di sungai untuk membuang kutukan kematian tragis seperti yang dialami oleh korban.

Manifestasi Yang Sakral dalam Ritual *Pangga* Berdasarkan Analisis Fenomenologi Mircea Eliade

1. *Loling Ata Mata Peang Mbaru* sebagai Batas antara Yang Sakral dan Yang Profan (*The Sacred and the Profane*)

Dalam pandangan Mircea Eliade, kehidupan manusia religius (*homo religiosus*) berlangsung dalam pembedaan Yang Sakral (*the sacred*) dan Yang Profan (*the profane*). Yang Sakral menunjuk pada realitas yang transenden dan berbeda dari kehidupan sehari-hari. Sementara Yang Profan berkaitan dengan kehidupan biasa. Pembedaan tersebut dinyatakan melalui ritus, ruang, dan tindakan tertentu.

Pemahaman tersebut tampak dalam ritual *Pangga*. Khususnya pada praktik *Loling Ata Mata Peang Mbaru*. Pada tahap ini, jenazah dibaringkan di luar rumah jika kematiannya dianggap tidak wajar. Secara lahiriah perlakuan ini dianggap tidak manusiawi karena biasanya mayat dibaringkan di dalam ruangan. Namun, bagi masyarakat Manggarai tindakan tersebut bukan merupakan bentuk penolakan keluarga atas pribadi yang meninggal, melainkan respon religius terhadap kematiannya yang dinilai dapat mengganggu kenyamanan keluarga.

Bapak Blasius mengatakan bahwa perlakuan yang khas terhadap korban tersebut tidak terlepas dari keyakinan sakral orang Manggarai akan rumah. Rumah dalam kebudayaan Manggarai merupakan ruang kehidupan keluarga dan komunitas. Ketika kematian tidak wajar terjadi, ruang tersebut untuk sementara tidak layak bagi jenazah sebelum dilakukan ritual *Pangga*. Karena itu, tindakan membaringkan jenazah di luar rumah menandai adanya pemisahan antara keadaan yang belum dipulihkan dengan keadaan yang akan dipulihkan melalui ritual. Praktik *Loling Ata Mata Peang Mbaru* menciptakan batas simbolik antara kondisi yang masih berada dalam situasi krisis dengan kondisi yang nantinya akan dipulihkan melalui ritual *Pangga*.

Jika dikaitkan dengan pandangan Mircea Eliade, batas tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Manggarai tidak memandang peristiwa kematian sekadar peristiwa biologis. Kematian yang tidak wajar dipahami sebagai pengalaman yang memasukkan komunitas ke dalam situasi yang berbeda dari kehidupan sehari-hari sehingga memerlukan ritual khusus. Melalui praktik *Loling Ata Mata Peang Mbaru*, masyarakat memasuki suatu ruang religius yang siap menghadirkan Yang Sakral.

2. Hierofani dalam Ritual *Pangga*

Dalam pemikiran Eliade, Yang Sakral hadir ketika memanifestasikan dirinya dalam realitas konkret. Manifestasi tersebut disebut sebagai *hierophany*. Dalam ritual *Pangga*, hierofani dapat dilihat tidak hanya pada satu unsur tertentu tetapi dalam keseluruhan tindakan ritual yang mengiringi kematian tidak wajar seseorang. Praktik *Loling Ata Mata Peang Mbaru*, doa-doa adat, penyembelihan hewan kurban, penggunaan simbol-simbol ritual, serta keterlibatan seluruh anggota komunitas menjadi media yang menghadirkan pengalaman akan kehadiran Mori Kraeng. Pengalaman perjumpaan (*hierophany*) tampak dalam suasana ritual yang berlangsung hening khidmat, dan penuh penghormatan. Selama ritual berlangsung, setiap pribadi yang terlibat di dalamnya masuk dalam situasi yang kudus atau semacam mengalami perjumpaan dengan roh yang besar, agung dan dahsyat. Bapak Frans Amat mengatakan bahwa orang Manggarai sendiri meyakini ketika mereka menjalankan ritual ini timbul perasaan takjub, hormat, takut sekaligus rasa syukur di hadapan Sang kuasa yang melampaui manusia. Orang akan merasakan suasana yang hening, serius dan perasaan yang menggebu-gebu. Pengalaman ini bukan lagi pengalaman yang sifatnya personal melainkan pengalaman kolektif yang dirasakan oleh semua orang.

3. Simbol-Simbol Religius sebagai Manifestasi Yang Sakral

Dalam pandangan fenomenologi Mircea Eliade, simbol memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan religius manusia. Simbol bukan sekadar tanda atau lambang melainkan media komunikasi yang mengungkapkan realitas tertentu yang tidak dapat dijelaskan melalui pengalaman sehari-hari (Weismann, 2004). Simbol dapat menjadi wujud manifestasi Yang Sakral di tengah manusia sehingga manusia dapat memahami dan mengalami kehadirannya (Bruto *et al*, 2024). Oleh karena itu, simbol-simbol religius tidak hanya memiliki fungsi komunikatif tetapi juga berperan menghubungkan dunia manusia dengan realitas ilahi.

Dalam ritual *Pangga* ada beberapa simbol yang memanifestasikan kehadiran Yang Sakral. Pertama, ayam. Dalam keyakinan orang Manggarai, ayam merupakan hewan sakral yang melambangkan persembahan korban bagi Mori Kraeng. Ayam bagaikan korban sakral yang memungkinkan manusia bisa berjumpa dengan pribadi yang penuh kuasa. Tanpa adanya ayam, Yang Sakral tidak ada dalam ritual tersebut (Jeriano *et al*, 2026). Dalam kaitan dengan ayam juga, simbol darah ayam melambangkan pengorbanan diri manusia untuk bergantung seutuhnya pada kuasa Yang Transenden. Ketika darah ayam dioleskan pada keluarga dan peti ayam, maka hal itu menjadi bukti bahwa keluarga menyerahkan diri seutuhnya pada Tuhan. Tuhan adalah pelindung dan penguasa atas hidup manusia (Jebadu, 2009).

Kedua, parang. Parang dalam ritual *Pangga* melambangkan senjata yang akan melindungi keluarga dari kutukan kematian tragis. Orang Manggarai meyakini bahwa Yang Sakral akan menggunakan parang untuk menghalau kuasa Jahat yang hendak merusak keluarga. Parang juga menjadi garis batas tegas antara dunia hidup dan mati. Dalam ritus melanggai parang, Yang Sakral seolah-olah menggunakan parang yang sama untuk melindungi keluarga. Parang akan melindungi keluarga dari gangguan roh jahat (Bruto *et al*, 2024).

Ketiga, Sungai. Dalam keyakinan orang Manggarai, sungai menjadi tempat di mana Yang Sakral hadir dalam kehidupan manusia. Dalam kacamata orang Manggrai, sungai atau mata air bukan merupakan objek pemujaan melainkan merupakan hierofani. ia tidak lagi sebatas hanya sebagai mata air belaka atau sungai belaka melainkan sudah menunjuk kepada Yang Kudus, Yang Maha Lain (Hamat & Pandor, 2024). Dengan hadirnya Yang Kudus, setiap benda (mata air) dipandang sebagai sesuatu yang lain walaupun bentuk serta wujudnya tetap tampak seperti keadaannya yang semula.

4. Ruang dan Waktu Sakral dalam Ritual *Pangga*

Manifestasi dari Yang Sakral tidak hanya hadir melalui simbol dan tindakan ritual, tetapi juga melalui ruang dan waktu. Mircea Eliade mengatakan bahwa bagi manusia religius (*homo religiosus*), tidak semua ruang dan waktu memiliki kualitas yang sama. Ruang tertentu dapat menjadi sakral karena menjadi tempat berlangsungnya hierofani. Demikian pula waktu dapat menjadi sakral ketika manusia keluar dari rutinitas sehari-hari melalui ritual.

Pemahaman tersebut tampak dalam ritual *Pangga*. Halaman rumah yang biasanya merupakan ruang kehidupan sehari-hari berubah menjadi ruang sakral ketika jenazah dibaringkan di sana (*Loling Ata Mata Peang Mbaru*). Selama ritual berlangsung juga, ruang tersebut menjadi tempat pertemuan antara manusia, leluhur dan *Mori Kraeng* dalam usaha untuk memulihkan kutukan kematian yang tidak wajar. Oleh karena itu masyarakat yang tidak melihat halaman rumah sebagai ruang biasa tetapi sebagai ruang sakral yang menuntut sikap hormat, khidmat dan kepatuhan terhadap ketentuan adat.

Selain perubahan makna ruang, ritual *Pangga* juga menghadirkan pengalaman akan waktu sakral. Sejak dimulainya praktik *Loling Ata Mata Peang Mbaru* hingga berakhirnya seluruh rangkaian ritual, masyarakat Manggarai secara khusus keluarga dekat korban meninggalkan ritme kehidupan sehari-hari dan memasuki waktu yang dikhususkan bagi pemulihan antara manusia, kampung, leluhur, alam dan *Mori Kraeng*. Bapak Frans Amat mengatakan bahwa jika hal ini tidak diperhatikan oleh keluarga tertentu maka akan terjadi peristiwa serupa dalam keluarga itu.

5. Ritual *Pangga* sebagai Pengalaman *Homo Religiosus*

Bagi Mircea Eliade, manusia pada hakikatnya adalah *homo religiosus*, yakni makhluk yang menghayati hidupnya dalam relasi dengan Yang Sakral. Kehidupan manusia religius tidak terlepas dari keyakinan akan adanya sosok Yang Transenden yang berkuasa mengatur keteraturan dan makna kehidupan manusia (Hardjono, 1983). Oleh karena itu, ritual bukan sekadar warisan turun-temurun dari nenek moyang melainkan sebagai cara manusia menanggapi kehadiran Yang Sakral dalam kehidupannya.

Pandangan tersebut erat kaitannya dengan pelaksanaan ritual *Pangga*. Keseluruhan dari ritual mulai dari *Loling Ata Mata Peang Mbaru*, doa-doa adat, penggunaan simbol-simbol religius, hingga penataan ruang dan waktu sakral, menunjukkan bahwa masyarakat Manggarai tidak memandang kematian tragis atau tidak wajar sebagai peristiwa biologis semata. Kematian tersebut dilihat sebagai sesuatu yang mengganggu kenyamanan hubungan antara manusia, leluhur, alam dan *Mori Kraeng* sehingga perlu ditanggapi melalui ritual. Melalui ritual *Pangga*, masyarakat Manggarai hendak menegaskan keyakinannya bahwa kehidupan memperoleh makna apabila tetap berada dalam keteraturan kosmis yang dikehendaki oleh Yang Sakral. Dengan demikian ritual *Pangga*, tidak sekadar warisan melainkan perwujudan cara hidup *homo religiosus*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *Pangga* merupakan pengalaman religius masyarakat Manggarai dalam merespon kematian yang terjadi secara tidak wajar. Berdasarkan perspektif fenomenologi agama Mircea Eliade, praktik *Loling Ata Mata Peang Mbaru* bukan sekadar perlakuan khusus terhadap jenazah melainkan bagian integral dari ritual *Pangga* yang menjadi ruang manifestasi Yang Sakral. Beberapa poin analisis terhadap konsep *the sacred* dan *the profane*, hierofani, simbol-simbol religius, ruang dan waktu sakral, serta kedudukan manusia sebagai *homo religiosus* mengartikulasikan bahwa ritual *Pangga* mengandung makna yang jauh melampaui fungsi sosial atau adat. Keseluruhan proses ritual tersebut menjadi sarana yang memungkinkan masyarakat Manggarai mengalami kehadiran *Mori Kraeng* (Yang Sakral) sekaligus memulihkan keseimbangan relasi antar manusia, komunitas masyarakat, alam, leluhur, yang terganggu oleh kematian tragis.

Penelitian ini memperkaya kajian fenomenologi agama dengan memperlihatkan relevansi pemikiran Mircea Eliade dalam memahami ritual kematian masyarakat Manggarai, khususnya ritual *Pangga* dan praktik *Loling Ata Mata Peang Mbaru* yang hingga kini belum banyak mendapat perhatian akademis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ritual dan tradisi perlakuan khusus tersebut tidak hanya sebagai praktik

budaya melainkan ekspresi religius masyarakat Manggarai dalam memaknai kematian, kesakralan, dan pemulihan ketidakseimbangan kosmis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan artikel ilmiah ini. Secara khusus, kepada narasumber, Bapak Blasius Asat dan Bapak Frans Amat yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk diwawancarai. Informasi yang diperoleh penulis melalui wawancara meskipun dilakukan secara online cukup membantu menambah informasi di dalam artikel ilmiah ini. Semoga artikel ini bermanfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi positif bagi peningkatan pengetahuan dan pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Jebaru, M., & Avi, G. (2023). Konsep Religiositas Masyarakat Suku Cepang Manggarai-NTT dalam Simbolisme Ritus Da'de. *Dialog* 46 (1), 71–85. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.680>
- Alfarauq, F. A., Romaito, M., Zukri, D. A., & Roisah, S. (2024). Situs sakral sebagai pusat kosmos: Analisis kepercayaan masyarakat Kampung Pitu, Nglanggeran, Gunung Kidul dalam perspektif teori sakral-profan Mircea Eliade. *Harmoni: Jurnal Keagamaan Dan Kebudayaan*, 23(2), 221–237. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.819>.
- Ardin, A. (2022). Kematian Dara Ta'a, jenazah tak boleh disemayamkan di dalam rumah. detikBali. <https://share.google/SWpLUbZ3ISPRng6sH>
- Bruto, S., Widyawati, F., & Tangi, A. M. (2024). Konsep Simbol Keagamaan Yang Sakral Menurut Mircea Eliade Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani Dalam Relasi Antar Agama Di Indonesia. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 7(1), 16–33. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i1.491>
- Eldi, S. R., & Prakosa, J. H. (2025, October). Antara Iman dan Budaya: Perjumpaan dengan Yang Transenden Lewat Ritual Keti Dara Ta'a, dalam Terang Konsep Hierophani Mircea Eliade. In *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology* (Vol. 3, No. 1, pp. 214–230).
- Eliade, Mircea. (1987). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. San Diego, CA: Harvest Book.
- Harfi, M., & Hakim, L. (2025). Ritual Semah di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau: Analisis pendekatan Mircea Eliade. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 8(2), 131–142. <https://doi.org/10.35961/perada.v8i2.2347>.
- Hamat, Y., & Pandor, P. (2024). Ritual Barong Wae Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 6(1), 130–141. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.68523>.
- Haq, S. A. (2023). Analisis Yang Sakral Sumbu Filosofis Yogyakarta Dalam Pemikiran Mircea Eliade. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8(2), 59–71. <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i2.7499>
- Hardjono, M. (1983). Homo Religius Menurut Mircea Eliade. Dalam M. Sastrapratedja (Ed), *Manusia Multidimensional*, (hal. 73–88). Jakarta: Gramedia.
- Jebadu, Aleks. (2009) *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Leluhur*. Maumere: Ledalero.
- Jeriano, P. (2026). Makna Dan Proses Ritual Kematian Pada Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur (NTT). *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 3(07 Juli), 133–140.
- Muda, H. (2017). *Penelitian Ritus-Ritus Adat Orang Manggarai*. Manggarai NTT: Lembaga Nusa Bunga Mandiri.
- Nggoro, Adi M. (2006). *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Ningrum, V. A., Muhyin, N. F., & Moefad, A. M. (2023). The myth of "weton" in the wedding ceremonies of the Gedangan community in Lamongan Regency. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 184–196. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i2.9740>
- Pals, Daniel L. (2015) *Nine Theories of Religion*. New York: Oxford University Press.
- Rahman, R. A., Mustopa, R. H. B. C., Fikri, M. D., Kusuma, A. R., & Rohman, A. (2021). Diskursus Fenomenologi Agama dalam Studi Agama-Agama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(2), 147–178. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9853>
- Sehandi, Y. (2022). Nilai-nilai religius dalam upacara adat Rowa pada masyarakat Manggarai di Flores. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 127–137. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i2.2366>
- Sully, E. H., Arifuddin, N. B., Truna, D. S., & Rosyad, R. (2026). The reality of the sacred in Mircea Eliade's phenomenology of religion. *Majority Science Journal*, 4(1), 151–160. <https://doi.org/10.61942/msj.v4i1.520>.

- Theo, Y. (2022). Mircea Eliade dan pemulihan kekudusan. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2), 203–210. <https://doi.org/10.26593/jsh.v2i02.5895>.
- Weismann, Ivan Th. J. (2004). Simbolisme Menurut Mircea Eliade. *Jurnal Jaffray* 2, no. 1: 55–60. <https://doi.org/10.25278/JJ.v2i1.152>
- Widyaputra, B. (2020). Yang sakral dalam pemikiran Mircea Eliade. *Jurnal Filsafat, Teologi, dan Kebudayaan*, 2(1), 1–10.
- Zifamina, I. F. (2022). Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kritis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade. *Panangkaran*, 6(1), 69-86. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2806>